

HOMO RIDENS: SUATU TAWARAN ‘MENJADI’ MANUSIA DI ZAMAN INI

Yulius Eko Priyambodo | Graduate Student
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Human forgets, but at the same time longs for one of the basic hopes that might disclose the web of meanings within the world of human existence. One might start asking about one's fundamental reasons to exist, and one of them is to use language. Still, language is understood and used in multifaceted ways. In these miscellaneous interpretations of language, one that is quite seldom to explore is human language to express humour. Humour entails laugh and joy, and these bring forth nothing less than happiness that seem to have been eternally carved in the history of humankind. Reflecting on this aspect of language, this article wants to explore the human as *homo ridens*, a laughing being, which foreseeably brings forward his/her dimensions as a playful being, a social being, and a spiritual being. The author tries to show the relevance of a laughing human with the struggle of every individual to be a more authentic, social, and faithful person.

Keywords:

homo ridens • homo faber • humour • the other • homo ludens • homo homini socius • laughing • spiritual intelligence

Introduksi

Dunia tempat manusia hidup dan berada bukanlah dunia yang statis, melainkan dunia yang senantiasa dan terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan terutama ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi itu yang memainkan peranan penting

dalam hidup manusia, baik pada tingkat kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat maupun pada tingkat kehidupan religiusnya. Lalu manusia mulai menorehkan sejarah hidupnya agar orang dapat mengenang dirinya bukan hanya pada saat ini, tetapi pada waktu yang akan datang. Ia mengaplikasikan dirinya melalui pekerjaan dan dirinya lebih dikenal sebagai *homo faber*.¹ Ia terus menerus berkutat dan memprioritaskan kerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawinya, dan tanpa sadar ia teralienasi dari diri sejatinya, budayanya, alam, kehidupan politik, orang lain, dan bahkan Tuhannya. Ia juga merasa kehilangan “arti dan makna misteri yang terunik” di dalam dirinya sebagai makhluk hidup yang mempunyai tabiat asli. Kemudian ia mulai bertanya-tanya tentang hidupnya, tempat dan tugasnya di alam semesta, keberadaannya bersama orang lain, dan hakikat kerohaniannya kepada Sang Ilahi.

Ia sadar bahwa ia rindu untuk kembali kepada esensi terdasar dirinya. Esensi yang dapat menghiasi hidupnya agar menjadi pribadi yang bahagia, sebagai makhluk yang berakal budi, memiliki perasaan, kehendak bebas, dan hati nurani. Ia juga adalah makhluk yang berbicara sekaligus makhluk yang tertawa, karena tertawa adalah kodrat, seni, dan ranah kehidupannya. Tertawa bisa dipandang sebagai rahmat Tuhan, kenikmatan yang memuaskan, permainan yang menampilkan ekspresi diri, sindiran yang menyayat hati, hiburan yang tak jemu-jemu, obat yang memiliki nilai penyembuhan, adanya relasi harmonis dengan sesama, dan kebijaksanaan batiniah. Tertawa dapat diperoleh dari sumber manapun, terlebih dalam bentuk humor apa pun. Humor adalah kekuatan kata-kata sebagai ekspresi kedamaian jiwa yang dapat memberikan penghibur diri sendiri dan orang lain. Humor juga menjadi wadah ‘sentilan’ halus bagi ketidakselarasan hidup manusia. Mungkin semacam “Aku tertawa, maka aku ada”, *rideo ergo sum*. Manusia juga gemar bermain apapun, maka humor adalah salah satu bentuk permainannya – *homo ludens*. Humor dapat menghiasi indahnya persahabatan dan persaudaraan serta mempererat hubungan dengan manusia lain – *ridens homini socius*. Bahkan, humor bisa menjadi santapan rohani bagi jiwa dan inspirasi bagi sesama yang haus akan cinta dari Yang Ilahi – *ridens sacra homini*.

Dalam realitas dunia modern, hidup manusia sering diibaratkan suatu peziarahan menuju asal dan tujuan dari esensi terdasarnya. Perjalanan menjadi wadah bagi peristiwa, pengalaman, pengetahuan, perubahan, dan

perkembangan yang telah, sedang dan akan terjadi di dalam kehidupan konkret. Selama menempuh perjalanan itu, berbagai situasi dan kondisi datang silih berganti. Adakalanya, perjalanan terasa begitu indah dan menyenangkan, penuh dengan pesona, dan keceriaan, sehingga manusia dapat melangkah dengan ringan. Tetapi, terkadang kejenuhan dan kebosanan datang mengganti, sehingga manusia tidak begitu gairah menjalaninya. Jurang kekosongan menimpa manusia sehingga muncul kesepian, ketakutan, kekhawatiran, hilangnya arti diri, hilangnya bahasa, hilangnya keterikatan dengan alam, dan tragedi kehidupan. Manusia dapat menanggapi dengan menemukan kembali dirinya sebagai *homo ridens*. Selain itu, keinginan mengikuti modernitas membuat manusia menjadi individualistis, materialistis, dan konsumeristis. Akan tetapi, ia menangkis problem itu dengan menemukan dirinya kembali sebagai *homo ridens* yang juga bermasyarakat. Bahkan, karena modernisme manusia tergiur untuk menyangkal adanya Tuhan dan mencari jalan keluar dengan mempercayai sekularisme dan ateisme. Namun, ia dapat menanggulangi krisis kepercayaannya dengan mencoba untuk mengenali pengalaman religius sebagai sarana berhubungan dengan Yang Ilahi. Ia adalah *homo ridens* yang mewujudkan diri dalam manusia beriman.

Rideo Ergo Sum

“Tertawalah dan dunia akan ikut tertawa bersamamu.” Hal itu diungkapkan oleh Ella Wheeler Wilcox.² Dengan adanya selera humor, manusia dapat menciptakan kebahagiaan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Ia juga dapat tertawa secara bebas-merdeka untuk menunjukkan bahasa cintanya dalam menjalani kehidupan. Tertawa dapat disimpulkan sebagai bentuk komunikasi primitif manusia. Tertawa sudah ada dan melekat pada manusia. Tertawa identik dengan kondisi psikologis yang menggambarkan rasa senang, rasa gembira, dan rasa bahagia. Tertawa adalah ungkapan kebahagiaan dalam permainan. Tertawa merupakan ekspresi kemerdekaan diri yang sejati. Tertawa sebagai luapan emosi atas kekecewaan hidup. Tertawa itu obat mujarab untuk kesehatan. Akhirnya, tertawa juga menampilkan rasa syukur. Oleh sebab itu, saya hendak mengeksplorasi ungkapan *rideo ergo sum* untuk sampai pada relevansi tertawa dan menjadi manusia.

Dalam filosofi Jawa, hidup manusia itu hanyalah mampir untuk

minum. Setiap kesedihan dan penderitaan hanyalah lelucon pendek sedangkan kegembiraan dan kebahagiaan merupakan hiburan singkat. Dengan kata lain, “*Urip iku sejatine mung mampir ngguyu*” (“Hidup itu sejatinya hanyalah mampir tertawa”).³ Setiap manusia dihadapkan pada dua kenyataan: ya atau tidak, bahagia atau sedih, manis atau pahit, maju atau mundur, tertawa atau menangis. Namun, hidup bukan teka-teki, melainkan pilihan. Perlu keberanian memilih yang terbaik dan jangan menyesal, karena undangan untuk bahagia, walau kesedihan menghampirinya. Untuk mewujudkannya, manusia perlu seni dalam hidup, *the art of happiness*. Seni ini menjadi cara untuk menghiasi hidup. Meskipun pernah dikatakan bahwa manusia adalah “*rational animal*”,⁴ tetapi ia juga ‘binatang’ yang pandai tertawa. Tertawa adalah salah satu naluri asli manusia.⁵ Chopra mengungkapkan bahwa “nothing’s so bad that it can’t be laughed at; an intense man, he still found humor in the darkest moments.”⁶ Terlihat aneh bila ada manusia yang tidak pernah menemukan humor di dunia ini, karena tertawa adalah salah satu unsur yang membawa manusia itu kepada otentisitas. Tertawa sebenarnya bukan sekedar perkara emosi, melainkan juga perkara apa yang ada di balik tertawa itu sendiri. Tertawa itu meledak ke permukaan, karena ada penyebabnya. Penyebabnya dapat merujuk kepada beberapa hal berikut.

(1) Keinginan menunjukkan kekuasaan. Manusia ingin menunjukkan apa yang dimilikinya dalam hidup, seperti harta dan kekuasaan. Di antara hal-hal itu yang lebih dominan nampaknya adalah kekuasaan. Di satu pihak, kekuasaan mengangkat harkat dan martabat manusia, tetapi di lain pihak, kekuasaan dapat merenggut kebebasan orang lain. Manusia memang bebas berekspresi dan berkreasi. Banyak cara yang mungkin dihalalkan untuk menonjolkan diri di hadapan orang lain, dengan tertawa. Tertawa bisa menjadi ekspresi untuk menjatuhkan atau melecehkan orang lain terlebih terhadap yang lemah, kecil, dan menderita. Di sini, “tertawa itu satu rasa dijiwa”⁷ sebagai ungkapan kepuasan dan kemenangan karena dapat menunjukkan kekuasaan yang dipunyainya terhadap orang lain.

(2) Keinginan menampilkan rasa bahagia yang tiada taranya. Manusia pun dihinggapi peristiwa, pengalaman, dan pengetahuan yang berharga serta bermakna. Semuanya membuahkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang datang silih berganti, menurut Helen Keller, ialah “hal-hal yang paling baik dan paling indah di dunia tak dapat dilihat atau disentuh, melainkan dapat

dirasakan dalam hati.”⁸ Kebahagiaan tidak pernah disembunyikan untuk diri sendiri, tetapi selalu ingin dibagikan kepada orang lain. Kebahagiaan itu biasanya diungkapkan melalui gelak tawa. Disini, tertawa hampir merupakan pilihan paling mudah untuk menampilkan “rasa bangga”⁹ atas kebahagiaan yang dialami.

(3) Keinginan menutupi kelemahan dan kekurangan. Dalam hidup, manusia mesti siap dikoreksi, dikritik, dan diberi masukan oleh orang lain. Meskipun diungkapkan Josemaría Escrivá “persembahkanlah segala sesuatu kepada Tuhan setiap hari, termasuk juga kelemahanmu,”¹⁰ tetapi kenyataannya berbalik jauh. Manusia berasumsi bahwa dirinya adalah individu sempurna. Ia sering melakukan kesalahan, namun ingin menyembunyikan segala kekurangan dan kelemahan di hadapan orang lain. Bahkan, itu pun diekspresikan dengan tertawa. Di sini, tertawa merupakan topeng untuk berapologi. “Tertawa seperti berangan-angan tinggi”¹¹ ketika manusia merasa kurang dan tidak percaya diri di hadapan orang lain.

Tertawa sudah dimiliki dan menjadi salah satu ciri khas manusia. Tertawa memberi nuansa berbeda, namun tertawa tidak terjadi begitu saja, karena ada unsur ‘anugerah’ di dalamnya. Ada orang yang menghabiskan uang hanya untuk melihat pertunjukan komedi, menonton film lucu, membeli buku humor dan komik agar bisa tertawa. Sebagian tidak sadar bahwa dirinya telah memperoleh anugerah untuk menciptakan *the sense of humor*. Chopra mengungkapkan bahwa, “In a divine plan everyone has a part. And because God is within you, you yourself have an absolute right to choose your part in the divine plan.”¹²

Manusia itu unik. Ia pandai “bersenda-gurau dan bermain-main.”¹³ Bermain adalah salah satu aktivitas yang mengasyikkan dalam hidupnya. Bermain tak memandang usia muda atau tua, karena siapa pun boleh bermain. Sederetan alat yang sederhana sampai yang lengkap digunakan agar manusia dapat bermain secara bebas. Semuanya itu untuk mendapatkan kesenangan. Tanpa kesenangan, permainan akan kehilangan maknanya. Bermain mengajarkan banyak hal yang berarti dalam hidup mulai dari belajar mengerti dan menaati aturan, belajar menghargai orang lain, sportif, jujur, dan bertanggung jawab. Bermain dalam bentuk humor pun dapat menghasilkan kesenangan, karena di dalamnya ada unsur yang mengundang tertawa.

Manusia akan mencari hiburan yang menyenangkan. Hiburan

biasanya dapat menetralkan beban pikiran maupun mental manusia. Tak dapat dipungkiri, hiburan menjadi kebutuhan pokok untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan hidup manusia. Hiburan dapat diperoleh tanpa biaya sepeser pun atau merogoh cukup banyak uang. Salah satu cara paling mudah dan sederhana untuk mendapatkan hiburan yaitu tertawa. Tertawa ekspresif, namun tetap pada batasnya secara natural, mampu mengusir kesedihan, depresi, frustrasi, kegelisahan, dan stres yang melanda hidup manusia. Bahkan tertawa mampu memberikan kepuasan, kesenangan, dan kebahagiaan. Dengan kata lain, tertawa merupakan “unsur penyempurna”¹⁴ untuk menjalani hidup yang baru dan penuh dengan warna bersama dengan orang lain.

Kini nampaknya sulit membedakan ekspresi manusia. Ekspresi bisa natural atau berupa peniruan. Ada kalanya, yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar. Dilematis, konyol, tetapi menggelitik, itulah manusia yang kehilangan otentisitas dalam menjalani hidup. Banyak cara yang dilakukan untuk menyadarkan, entah halus atau kasar, namun tak selalu membuahkan perubahan dalam hidup manusia. Kadang diperlukan ungkapan tertentu agar dapat berefleksi secara kritis dalam hidup dan menemukan kesejatiannya. Tertawa juga dikaitkan dengan ekspresi menyindir. Bahkan, “tertawa sebagai bentuk kritik”¹⁵ atas hidup manusia pun mungkin sudah tak tertata apik.

Tak heran bila banyak orang mengejar obat yang dapat menyembuhkan kebahagiaannya. Pola hidup apa pun dilakoni, dan tak jarang dengan berbagai efek sampingnya. Pola hidup yang tak seimbang biasanya malah mendatangkan malapetaka seperti wabah penyakit. Ada bermacam-macam obat mulai dari yang mahal sampai yang murah ditawarkan untuk meringankan ‘penyakit’. Chopra melihat bahwa,

“The healthiest response to life is laughter. This principle serves as an antidote to fear and sorrow by encouraging you to experience life as joyous. As we begin on the part, joy may come and go in small glimmerings. Yet in the end, laughter will dispel suffering like so much smoke and dust.”¹⁶

Dengan tertawa, orang dapat memperoleh obat untuk sakitnya. Tertawa dapat menepis racun dalam darah, menjadi penawar yang menyembuhkan, salah satu olah raga, menghilangkan kesusahan serta kesedihan, dan mengobati penyakit.¹⁷ Manusia memang tidak sempurna,

tetapi mempunyai “cara yang sempurna” untuk memberi arti dan makna hidupnya. Salah satu cara bijak yang mampu membangkitkan gairah untuk bertahan hidup ialah dengan tertawa. Menertawakan diri sendiri serta situasi dan kondisi hidupnya adalah refleksi dan jalan lain menuju transformasi diri. “Tertawa dianggap bijaksana,”¹⁸ karena selain memberikan kesehatan, juga hikmat dan kecerdasan dalam hal menerima hidup.

Semakin perlu disadari bahwa aku adalah insan humoris, karena tertawa adalah tabiat asliku. Tertawa merupakan bagian hidupku. Dengan demikian, tertawa dapat memberikan kebahagiaan dalam hidupku. Maka, bisa dimengerti filosofi hidup *rideo ergo sum* – Aku tertawa, maka aku ada. Kebebasan berekspresi adalah salah satu kecenderungan dasar hidup, maka aku merupakan suatu kenyataan dari kebebasan itu. Aku tahu cara merasakan dan menyuarakan perasaanku. Karena aku bebas berekspresi akan diriku, maka diriku ada. Orang lain tidak bisa menghapus kebebasan ekspresiku sebagai yang ada, karena hidupku adalah aku. Jadi, ketika aku memahami diriku sebagai makhluk yang humoris atau *homo ridens*, mesti diterima juga bahwa *sense of humor* adalah bagian dari hakikatku.

Tertawa adalah seni dan ranah kehidupan.¹⁹ Di dalamnya ada berbagai jenis tertawa yang otentik seperti tertawa orang yang cerdas, tertawa orang beriman, tertawa orang yang berakal, dan tertawa orang yang rendah hati. Di balik kesempurnaan tertawa, *homo ridens* memiliki dimensi-dimensi yang merangkum keseluruhan hidupnya. Ia tampil untuk dirinya sendiri sebagai insan bermain, untuk sosial sebagai insan bermasyarakat, dan untuk religiusitas sebagai insan spiritual. Inilah karakter yang dimiliki *homo ridens*.

Ekspresi Tertawa dalam *Homo Ludens*

Homo Ludens – manusia yang bermain. Ungkapan itu dipopulerkan oleh Johan Huizinga.²⁰ Ia mengungkapkan bahwa ke-bermain-an manusia sangat erat hubungannya dengan *spontanitas*, *autentisitas*, dan *aktualitas* dirinya secara asli untuk menjadi manusia yang utuh. Hal itu menyangkut dunia dan iklim kemerdekaan manusia, pendewasaan, dan penemuan sesuatu yang dihayati sebagai sejati. Bermain mengandung aspek kegembiraan, kelegaan, penikmatan yang intensif, bebas dari kekangan atau kedukaan, dan proses emansipatoris. Hal itu akan tercapai dalam alam dan suasana kemerdekaan. Manusia yang tidak merdeka tidak dapat

bermain spontan, lepas, gembira, puas.²¹ Permainan selalu ada aturannya, karena kemerdekaan yang sejati hanya menyebar dalam keterikatan yang dijalani secara sukarela demi suatu nilai yang tinggi.

Kebermainan manusia yang asli dan murni sangatlah vital. Kebermainan adalah ekspresi; sedangkan menurut filsuf Perancis, Merleau Ponty eksistensi manusia adalah *ekspresi*, aktualisasi *diri*, dan sekaligus aktualisasi *semesta*.²² Dalam “*L’Etre parlant en nous*”, sebagaimana dikutip Huizinga, dikatakan bahwa,

“Gejala melihat adalah aktualisasi dari segala yang dapat dilihat. Mendengar adalah aktualisasi dari segala yang dapat didengar. Dengan demikianlah menjadi aku, menjadi subyek terlaksana justru di dalam aktualisasi dunia dan semesta. Segala yang ada (dengan huruf besar Keberadaan) meraba, melihat, mendengar di dalam diriku, dan demikianlah aku menjadi subjek.”²³

Ekspresi murni selalu mengkonstitusi Keberadaan, justru lewat dan di dalam pengalaman serta ekspresi. Manusia menerobos ke dalam segala yang ada di dalam pengetahuan dan pengalaman. Dengan pengetahuan, ia merasa sebagai pemantulan, pencerminan dari kenyataan yang ada. Ekspresi di dalam kebermainan manusia yang digejolakan oleh penghayatan kemerdekaan, kreativitas serta spontanitas sekaligus adalah pemantulan, aktualisasi dari seluruh semesta yang juga kreatif mengaktualisasi diri ke arah harmoni semesta. Maka pada hakikatnya, bermain adalah sesuatu yang sangat serius, sangat eksistensial.

Huizinga mengungkapkan bahwa permainan adalah *fun*. Permainan itu melebihi pertentangan antara ‘lucu’ dan ‘serius’, seperti permainan melebihi juga pertentangan antara ‘benar’ dan ‘tidak benar’, ‘baik’ dan ‘buruk’. Permainan tidak berkualifikasi etis.²⁴ Selain itu, Huizinga memaparkan tiga karakter permainan yaitu,

“*Pertama*, ada aturan dalam permainan. Aturan yang harus ditaati oleh pemain yang terlibat didalamnya. Aturan itu dibuat untuk kelancaran permainan agar permainan tidak menjadi kaku dan membosankan. *Kedua*, bermain selalu terjadi secara spontan. Dalam artian bahwa permainan mengalir begitu saja. Ada penghargaan untuk kreativitas dan kecerdasan dalam mengolah permainan. *Ketiga*, permainan mengarah pada kemenangan, karena ada tantangan untuk mengekspresikan diri secara total. Namun bila menerima kekalahan, jangan putus asa, karena penghormatan terhadap martabat manusia merupakan tujuan akhir dari permainan.”²⁵

Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa permainan adalah realisasi kebebasan manusia untuk mengembangkan dirinya.

Permainan juga merupakan aktivitas *dinamika*²⁶, dalam refleksi Driyarkara. Manusia sebagai dinamika selalu mengaktivitaskan dirinya lewat permainan. Ia menegaskan tentang aturan main yang harus ditaati oleh pemain yaitu,

“Bermainlah dalam permainan, tetapi jangan main-main! Mainlah dengan sungguh-sungguh, tetapi permainan jangan dipersungguh. Kesungguhan permainan terletak dalam ketidaksungguhannya, sehingga permainan yang dipersungguh, tidaklah sungguh lagi. Mainlah dengan *eros*, tetapi janganlah mau dipermainkan *eros*. Mainlah dengan *agon*, tetapi janganlah mau dipermainkan oleh *agon*. Barangsiapa mempermainkan permainan, akan menjadi permainan-permainan. Bermainlah untuk bahagia, tetapi jangan mempermainkan kebahagiaan.”²⁷

Menurut Driyarkara, untuk menyelami tabiat permainan, perlu melihat dua unsur pokok yang berpengaruh dalam permainan yaitu *eros* (cinta) dan *agon* (perjuangan). Peranan *eros* adalah membuat pemain bersatu dengan permainannya dan hasilnya muncul kebahagiaan. Sedangkan peranan *agon* adalah dinamika untuk mengalahkan perlawanan dan mencapai keagungan. Dua unsur ini berkaitan erat dalam permainan. Tujuan permainan adalah kebahagiaan, karena dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya dengan kreativitas.

Manusia dibangun dari kebudayaan. Kebudayaan membentuk permainan. Hidup pun adalah suatu permainan dengan empat pilihan main: *pertama*, kita menjadi orang yang bukan main; *kedua*, kita menjadi orang yang tahu aturan main; *ketiga*, kita menjadi orang yang main-main; dan *empat*, kita menjadi korban permainan. *Homo ridens* adalah makhluk hidup yang selalu gemar bermain apa pun sepanjang waktu. Namun ia tidak hanya bermain dengan gerak badan, tetapi juga dengan kata-kata terutama dalam bentuk humor. Inti dari humor dalam permainan adalah kebebasan. Kebebasan untuk beraktivitas sepenuhnya dengan dirinya sendiri. Ia tidak mencari kesenangan sementara, tetapi hendak mencapai kebahagiaan sejati. Kebahagiaan yang mampu menemukan esensi ekspresi dirinya sendiri secara utuh dan total. Dengan bermain, ia akan diterima, diakui seperti apa adanya, bebas, dan memperoleh kesenangan. Di sini, dimensi *homo ridens* yang nampak ialah sebagai insan bermain.

Tertawa Mempengaruhi *Homo Homini Socius*

Homo Homini Socius—“manusia adalah sahabat bagi sesamanya.”²⁸ Tesis ini mengenai manusia dan sesama yang disuguhkan oleh Driyarkara. Ia mengemukakan bahwa tesis ini diolah sebagai ‘kontra’, lawan balik, terhadap usaha menghabisi sesama dengan menghilangkannya dalam iklim hidup yang kejam yaitu “*homo homini lupus*” (manusia adalah serigala bagi sesamanya).²⁹ “Manusia adalah kawan bagi sesamanya” membuka peradaban yang memberi ruang gerak kemerdekaan untuk mekar dan berkembang, demi keunikan masing-masing individu yang saling menyapa, menghormati sebagai sahabat dalam hidup.

Sosialitas itu menjadi lebih nyata dalam pengertian tentang manusia sebagai makhluk eksistensial. Dalam hal ini, masyarakat sebagai kebersamaan sosial bukanlah sekedar bawaan, melainkan ciptaan dan tanggung jawab manusia sendiri. Gagasan yang diungkapkan oleh Driyarkara adalah hasil refleksi kritis atas gagasan Martin Heidegger dan Gabriel Marcel tentang eksistensi sebagai *ko-eksisten* yang tak pernah berada sendirian, atau kesatuan Aku-Engkau sebagai struktur yang ada dalam diri kita. Dorongan ini membentuk kebersamaan mulai dari keluarga sampai kebersamaan sebagai warga negara. Gagasan mengenai sosialitas dari Driyarkara sebelumnya juga sudah muncul dalam Aristoteles mengenai hakikat manusia sebagai “makhluk politik” (*zoon politikon*) yang hidup dalam *polis* (negara).³⁰ Secara fenomenologis, manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia juga tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok dengan sendirian. Semua dapat terwujud bila berkomunikasi dengan sesamanya (*socius*). Media komunikasi membuat manusia dapat berhubungan satu dengan yang lain dalam segala macam situasi dan konteks kehidupan.

Driyarkara mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dorongan dan tekad untuk mengangkat harkatnya, derajat hidupnya sesuai kodratnya sebagai ciptaan Tuhan. Proses pembudayaan yang aktif dan kreatif mengatasi diri dari kodrat alam dan determinasi dunia material. Dua proses menuju kesejatian manusia yaitu

“*Hominisasi* menuju *humanisasi*. Humanisasi sebagai pemanusiaan kultural itu memiliki tiga dimensi yaitu *pertama*, dimensi ekonomis adalah karya manusia mengolah yang materi hingga berguna bagi manusia. *Kedua*, dimensi teknik adalah olahan manusia untuk mengembangkan potensi-potensi (kemungkinan-kemungkinan) dan sifat dunia materi dengan memanfaatkan hukum alam dan mengembangkannya menjadi

ilmu teknik. *Ketiga*, dimensi *civilization* adalah peradaban sebagai proses mempersantun ekspresi dalam budi bahasa dan ungkapan yang berkeadaan.”³¹

Proses humanisasi atau pembudayaan dirajut dalam lingkungan hidup bersama tempat manusia berdampingan untuk mencapai kemanusiaan yang penuh dan harkat yang utuh. Menurut Driyarkara ada

“Tiga matra proses humanisasi itu dalam: *pertama*, tematisasi adalah penghayatan hidup yang diberi makna (dimaknai) atau diberi nilai; *kedua*, universalisasi adalah kesadaran manusia yang dihayati bahwa nilai-nilai atau pemberian makna yang berharga bagi sesamanya atau orang lain; dan *ketiga*, teorisasi adalah proses pemberian bingkai pengertian yang lebih mendalam, sistematis, dan dinamis pada pada tematisasi serta universalisasi.”³²

Oleh sebab itu, “manusia adalah makhluk dunia yang menaruh perhatiannya pada dunia dan harus menaruhnya kepada dunia agar ia dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.”³³ Ia mendekati dunia dengan kesadaran pribadinya. Dengan kesadaran itu, manusia menghayati dunia sebagai pribadi. Ia mempunyai kehendak untuk mengangkat harkat sesuai dengan kodratnya. Perjalanan untuk memberi penghargaan pada derajatnya tidaklah singkat, tetapi butuh rentang waktu yang panjang. Ia tidak bisa mencapai semuanya sendirian, tetapi ia senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Ia juga perlu berkomunikasi dengan orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Melalui bahasa dalam bentuk humor, esensi ekspresi *homo ridens* dihadirkan untuk menciptakan interaksi. Kebudayaan mampu menempatkan peran dan posisi tertentu di hadapan makhluk hidup lainnya. Pada titik ini, manusia belajar menempatkan dirinya sesuai dengan kenyataan panggung lingkungannya. Lingkungan yang berbeda, memintanya memainkan peran dan posisi yang juga berbeda. Artinya, manusia tidak dapat mengelak dari keberadaannya sebagai bagian dari orang lain. Di sini, dimensi *homo ridens* tampil dalam insan bermasyarakat.

Ekspresi Tertawa Mengarungi Keberadaan *Homo Sacra Homini*

Homo sacra Homini – “manusia adalah suci bagi sesamanya.”³⁴ Inilah tesis dari Ludwig Feuerbach, namun sebelumnya sudah ada dalam komik oleh Cecilius (230-168 SM). Cecilius mengajak pembaca untuk menghargai sesama, karena kehadirannya membawa berkat dalam kehidupan. Maka, ia

mengatakan *homo homini deus est, si suum officium sciat* (“manusia adalah dewa bagi manusia yang lain, bila ia mengetahui kewajibannya”).³⁵ Poin utama ungkapan itu adalah manusia memiliki kemampuan untuk menjalin kerja sama, bila ia mampu mengenali kewajiban dasarnya yaitu menghormati pribadi dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ungkapan itu juga terdapat dalam karya Cicero dan Plinius yang menekankan bahwa manusia adalah suci bagi sesamanya, bila ia saling membantu, mendukung, dan meneguhkan satu dengan yang lainnya. Dasar hal itu ialah bahwa sesama merupakan *imago Dei* (gambar/citra Allah). Gagasan itu menimbulkan rasa hormat, cinta, kagum, dan terbuka terhadap sesama. Di situ setiap pribadi dapat menampilkan dirinya secara otentik.

Ungkapan itu digunakan dengan makna yang berbeda oleh Ludwig Feuerbach. Ia mengatakan bahwa hakikat manusia adalah rasio, kehendak, dan hatinya. Ketiganya dapat diidealisasikan sampai tak terhingga sehingga dapat menjadi sesuatu yang disebut ‘Allah’. Menurut Feuerbach, Allah merupakan hakikat dari manusia itu sendiri. Dengan mendahulukan hakikat Allah pada hakikat manusia, ia memandang teologi tidak lain sebagai antropologi belaka. Hakikat Allah tak lain daripada hakikat manusia berarti bahwa Allah merupakan proyeksi diri manusia sendiri. Dengan proyeksi diri berarti bahwa manusia memiliki kekuatan-kekuatan hakiki seperti berpikir tentang kesempurnaan, menghendaki kebaikan, dan mengalami cinta. “Kekuatan-kekuatan hakiki itu serba tak terbatas dan tidak sempurna, maka manusia membayangkan adanya suatu kenyataan yang memiliki semua itu tak terbatas. Kemudian kenyataan itu dibayangkan berada di luar dirinya, sebuah kenyataan obyektif. Kenyataan itulah yang disebut proyeksi diri oleh Feuerbach.”³⁶

Dengan proyeksi diri keluar, manusia menganggap bahwa hasil proyeksinya sebagai sesuatu yang lain dari dirinya sendiri. Manusia merasakan bahwa hasil proyeksinya itu menghadapi dirinya sebagai objek tertentu. Maka, manusia melihat dirinya lemah, sedangkan Tuhan mahakuat; manusia itu jahat, sedangkan Tuhan itu suci. Karena proses itu, manusia malah terasing dari dirinya sendiri sebab ia tidak dapat mengenali bahwa Allah yang dipakainya itu tak lain dari hakikatnya sendiri. Jika Allah merupakan alienasi dari diri manusia sendiri, maka agama adalah sebuah kenyataan negatif yang harus diatasi oleh manusia sendiri. Ia menambahkan bahwa manusia hanya dapat mengatasi keterasingannya dan

menjadi dirinya sendiri apabila meniadakan agama. Manusia pun menolak kepercayaan kepada Allah yang kuat, baik, adil, dan tahu segala sesuatu. Dengan demikian, manusia harus membongkar hakikat agama agar ia dapat merealisasikan potensi-potensinya. Ia juga akan menerapkan fungsi agama dengan otentik serta menemukan apa yang selama ini disapanya Allah, sebenarnya adalah hakikatnya sendiri demi kesejahteraan seluruh umat manusia.

Oleh sebab itu, “manusia adalah makhluk yang ber-transendensi dengan sesuatu sebab ia mampu keluar dari dirinya sendiri dan mampu menangkap hal-hal dunia sebagai realitas di luar batinnya.”³⁷ Hal ini terjadi berkat intensionalitas yang adalah sifat khas kesadaran manusia. Dengan kesadarannya, manusia bukan lagi bagian segala yang ada, tetapi sebaliknya segala yang ada merupakan bagian dari dirinya. *Homo ridens* adalah juga manusia rohani yang memiliki kesadaran tentang kebijaksanaan. Berkat akal budi serta pengetahuannya, ia dapat mengetahui banyak hal dan mampu bertindak secara bijaksana dalam setiap lini kehidupannya. Walther mencatat ada tiga ciri-ciri manusia yang bijaksana dalam kalimat: *sapiens est qui prospicit* – orang bijaksana ialah orang yang melihat jauh ke depan, *sapiens ipse fingit fortunam suam* – orang bijaksana menentukan nasibnya sendiri, dan *sapiens nihil affirmat quod non probat* – orang bijaksana tidak akan membenarkan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan.³⁸ Dengan demikian, *homo ridens* adalah orang bijak yang selalu mempunyai wawasan yang luas, berkarakter, dan mengabdikan pada kebenaran. Untuk mewujudkannya, *homo ridens* harus hidup dalam tuntutan keutamaan-keutamaan (*virtus*), kesatuan hati (*concordia*), menjaga kepercayaan (*fides*), dan mencintai kebenaran (*veritas*). *Homo ridens* menjadi pelopor dalam mencintai apa yang benar, baik, adil, dan luhur demi kebahagiaan bersama. Ia juga diharapkan menjadi gambaran yang bisa memberikan pencerahan dalam mengarungi hidup agamanya secara mandiri. Di sini, dimensi *homo ridens* nampak dalam insan spiritual.

Relevansi *Homo Ridens* dalam Dunia Modern

Dalam dunia modern, manusia selalu bertanya-tanya tentang keberadaan dirinya. Ia tidak pernah lelah untuk terus menerus mencari, mengejar, dan mewujudkan jati dirinya. Jati dirinya menampilkan pertumbuhan dan perkembangan dalam menjalani hidup. Ia ingin

membuktikan kelangsungan hidupnya yang penuh dengan kebahagiaan. Di tengah gelombang arus zaman yang penuh dengan masalah seperti hilangnya arti diri, materialistik, konsumeristik, sekularisme, dan ateisme akibat dari penciptaan diri sebagai *homo faber*, manusia perlu mengekspresikan dirinya kembali sebagai *homo ridens* yang memiliki dimensi sosial dan religius. Gambaran *homo ridens* dapat meredakan masalah pribadi, penyakit masyarakat, dan hilangnya kepercayaan kepada Yang Ilahi. Gambaran ini dapat mengarahkan kepada sosok manusia yang otentik, bermasyarakat, dan yang memiliki iman teguh kepada Tuhan.

“Homo Ridens” adalah Manusia yang Otentik

“Keberanian memasuki ketidakpastian memang menyebabkan kecemasan, tapi ketidakberanian memasuki ketidakpastian akan menyebabkan hilangnya jati diri... Dan dalam pengertian yang paling dalam, keberanian memasuki ketidakpastian adalah menjadi sadar akan jati diri, kata Kierkegaard.”³⁹ Dunia modern ditandai oleh semakin dominannya peranan akal budi. Akal budi dianggap sebagai alat untuk menguak kebenaran menuju kebahagiaan sejati. Dominannya akal budi pelan-pelan mengeser keberadaan pribadi. Otonomi pribadi mempunyai tempat utama dan pertama sehingga manusia menjadi penentu atas nasib hidupnya sendiri. Nasib hidup diekspresikan melalui dunia kerja, karena yang menjadi indikasi utama dari harga dirinya adalah keberhasilan kerja dalam kehidupan.

“Manusia jatuh pada kemanusiaan yang kosong, *hollow man*. Manusia terjebak dalam kerangkeng ketidakpastian seperti diungkapkan oleh Rollo May.”⁴⁰ Manusia hidup di zaman modern, namun hatinya tertinggal jauh di masa lalu. Semua yang digunakan, baik kekayaan, jabatan, maupun bisnis sudah menggunakan simbol kemodernan, tetapi hatinya rapuh dan mudah goyah. Ia resah untuk mengambil keputusan. Ia tidak mengetahui apa yang diinginkan dan tidak mampu memilih jalan hidupnya. Muncullah berbagai masalah dalam hidup manusia masa kini sebagai berikut.

(1) Kehampaan. Menurut May, kehampaan adalah kondisi manusia (individu) yang tidak mengetahui lagi apa yang diinginkan dan tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap diri sendiri. David Riesman menambahkan bahwa kehampaan telah mengubah manusia (individu) modern menjadi manusia (individu) yang *outer-directed*, yaitu manusia (individu) yang

mengarahkan dirinya kepada orang lain (*being-for-other* - Ernest Keen) dalam rangka mencari pegangan atau petunjuk bagi penentuan hidupnya.⁴¹

(2) Kesepian. Kesepianlah yang menjadi ciri khas manusia modern.⁴² Kesepian merupakan akibat langsung dari perasaan kehampaan, keterasingan dari sesama manusia dan dengan diri sendiri. Keterasingan ditakuti bukan karena dalam keterasingan tersebut keamanan individu tidak terjamin, melainkan karena dalam keterasingan tersebut individu mengalami ancaman kehilangan diri atau eksistensi dirinya.⁴³

(3) Kecemasan. Kecemasan yang dialami oleh manusia modern sebagai gejala yang ditimbulkan oleh perubahan traumatik yang terjadi sebelumnya, yaitu hilangnya nilai persaingan individu (*individual competitiveness*) yang ditunjukkan dalam kebaikan bersama, digantikan oleh persaingan antarindividu yang bersifat eksploitatif, hilangnya penghargaan atau keutuhan pribadi digantikan oleh pembagian pribadi menjadi rasionalitas dan emosionalitas, hilangnya perasaan berharga, rasa bermartabat, *sense of self*, dari individu (manusia).⁴⁴

(4) Ketakutan. Manusia modern diliputi rasa ketakutan menghadapi kesendirian dalam hidupnya. Ketakutan akan kesendirian memang tidak muncul dalam bentuk yang menegangkan, tetapi melalui topeng-topeng yang ditunjukkannya. "Aku dan bayanganku, sendiri, tak punya seorang juga 'tuk menjadi curahan isi hati. Aku yang sendiri... bersama bayanganku... Sendiri dirundung kelabu."⁴⁵

(5) Kekhawatiran. Ketakutan manusia modern juga mewujudkan dalam kekhawatiran. Kekhawatiran memiliki ciri (a) terutama berkaitan dengan masa depan, (b) merupakan sebuah permainan tunggal, (c) membuat gelisah, dan (d) merupakan sikap pesimistis yang tidak berpengharapan.⁴⁶ Kekhawatiran itu nyata dalam gangguan-gangguan neurosis dan psikosomatis, ungkap Freud.

(6) Hilangnya arti diri. Hilangnya arti diri diramal oleh Nietzsche dengan ungkapan bahwa manusia sedang tertelan dalam "moral perbudakan". Ungkapan itu ditegaskan kembali oleh Marx yakni bahwa manusia sedang "diambil harkat dan martabat kemanusiaannya". Kafka juga menunjukkan bahwa orang telah kehilangan identitas mereka sebagai manusia di dalam cerita-cerita yang menarik.⁴⁷

(7) Hilangnya bahasa. Dalam dunia kini, manusia kehilangan bahasa yang biasa digunakan untuk mengkomunikasikan isi hati. Eliot menuliskan

puisi tentang “orang-orang hampa”: “Suara kita tiada terdengar, ketika kita bersiul bersama, hening dan tiada berarti. Yang terdengar hanya kaki-kaki tikus yang menendang gelas sehingga pecah... dalam gudang-gudang bawah tanah.”⁴⁸

(8) Hilangnya keterikatan dengan alam. Selain manusia kehilangan identitasnya sebagai pribadi, ia juga kehilangan arti keterkaitannya dengan alam. Hubungan manusia dengan alam cenderung rusak karena kehampaan dalam hidup.

(9) Hilangnya tragedi kehidupan. Akhir dari hilangnya keyakinan tentang harkat dan martabat manusia adalah hilangnya arti peranan tragedi dalam kehidupan manusia. Kualitas tragedi telah menggoncangkan individu yang lahir dari ketakutan, bila tidak mendapat posisi yang sesuai keinginannya, timbul bencana kandasnya citra diri, tentang apa dan siapa dirinya di dunia ini. Tragedi hidup relatif dituliskan manusia.

Berhadapan dengan situasi dan kondisi masalah-masalah manusia modern, manusia perlu menemukan dirinya sendiri sebagai suatu pribadi yang utuh dengan potensi-potensinya. Rollo May mengungkapkan bahwa kesadaran akan diri sendiri menjadi ciri unik manusia.⁴⁹ Kesadaran manusia akan keberadaan dirinya sendiri merupakan sumber kualitasnya yang tertinggi, karena kesadaran akan keberadaannya menekankan kemampuannya untuk membedakan antara ‘saya’ dan dunia; untuk mengatur waktu; berdiri tegak pada hari ini, membayangkan atau mengenang masa lalu serta berpikir akan masa depan.

Bila menemukan dan memenuhi potensi-potensi dirinya, manusia akan mengalami sukacita yang terdalam. Sukacita itu efek dari potensi-potensi diri, tujuan hidup, menjadi kodratnya sebagai manusia yang utuh. Sukacita hadir secara kualitatif dalam tindakan yang dilakukannya sebagai ekspresi jujur dan bertanggung jawab atas kekuatan-kekuatannya. Semakin besar pengenalan keberadaan diri yang dimiliki oleh pribadi yang utuh dan otentik, akan semakin besar juga gairah hidup yang diungkapkan oleh ekspresi sukacitanya. Kierkegaard mengatakan bahwa,

“Semakin besar kesadaran yang dimiliki oleh seseorang, pribadi orang itu akan terbentuk. Menjadi suatu pribadi yang utuh dan yang otentik berarti memiliki pengenalan yang meningkat terhadap diri dan pengalaman “ke-aku-an”, pengalaman bahwa “aku” yang bertindak, yang merupakan subyek kehidupan yang sedang dijalannya.”⁵⁰

Oleh sebab itu, pribadi yang otentik pun ada dalam *homo ridens*, sebab pribadi ini mampu menyadari bahwa dengan mengenal diri dengan segala potensinya secara mendalam mengandaikan adanya pemahaman tentang perasaan dan keberadaan orang lain, dunianya, dan masa depan dengan segala kegairahannya. *Homo ridens* mampu keluar dari kemelut kesepian, kekhawatiran, ketakutan, hilangnya arti diri, bahasa, dan keterikatan dengan dunia, serta hilangnya tragedi kehidupan, dengan menciptakan humor.

“Humor yang mempunyai fungsi untuk melihat rasa percaya diri. Humor merupakan ekspresi kapasitas unik kemanusiaan pribadi untuk memperlakukan dirinya sebagai suatu pribadi yang otentik dan sebagai subyek yang tidak hanyut oleh situasi obyektif. Humor adalah cara sehat untuk merasakan adanya “jarak” antara pribadi seseorang dan masalah yang sedang dihadapinya, dan cara memandang masalah tersebut dengan perspektifnya.”⁵¹

Selama orang masih bisa tertawa dan juga selama ia tidak sepenuhnya berada di bawah dominasi kekhawatiran atau ketakutan, kemampuan seseorang untuk tetap tertawa pada masa bahaya adalah tanda semangat yang dimilikinya. Selama orang masih memiliki humor yang wajar, dan masih dapat tertawa, ia menyelamatkan identitasnya sendiri sebagai pribadi. Humor muncul karena adanya apresiasi baru tentang pribadi sebagai subjek yang bertindak dalam dunia yang objektif. Akhirnya, bila semua usaha itu berhasil, ia dapat tertawa dengan puas, dan tawanya merupakan ekspresi kebahagiaan hati karena telah menggunakan segala potensinya menuju pada sukacita yang mendalam.

“Homo Ridens” adalah Manusia yang Bermasyarakat

Keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan industrialisasi mendorong dan meningkatkan urbanisasi. Masyarakat desa berbondong-bondong menuju ke kota dalam jumlah besar. Lingkungan masyarakat tradisional ditinggalkan dan digantikan dengan masyarakat perkotaan. Maka, terjadilah perubahan struktur dan corak hidup masyarakat yang lebih mengarah pada kultus individualitas modern.⁵² Marx mengungkapkan bahwa,

“Suatu individu yang diseret menuju dirinya sendiri dari komunitas, secara total dimamah oleh kepentingannya sendiri dan bertindak menurut kecenderungan pemikirannya sendiri... Satu-satunya ikatan antara orang-

orang egoistis adalah keperluan, kebutuhan, dan kepentingan pribadi, perlindungan terhadap properti mereka, dan pribadi egoistis mereka.”⁵³

Individualitas merupakan efek samping dari perkembangan hidup orang kota, karena adanya diferensiasi antara berbagai lingkungan fungsional. Proses individualisasi telah membantu manusia untuk membebaskan diri dari berbagai kekangan struktur feodal. Individu-individu disadarkan akan keunikannya yang bernilai sehingga dapat memperkuat harga dirinya di hadapan orang lain.

Akan tetapi, harapan-harapan yang dibawa oleh masyarakat urban jauh dari kenyataan hidup. Dunia industri berjalan dengan sistem dan coraknya sendiri dalam proses produksi. Manusia yang berkecimpung di dalamnya tidak berhasil menguasai keseluruhan proses produksi. Bahkan, ia cenderung direduksi menjadi sekedar komponen dalam proses produksi. Jalinan relasi sosialnya terhalang oleh keras dan kakunya mesin-mesin produksi. “Ia tidak mencari kepenuhan dirinya sendiri dalam pekerjaan, melainkan mencampakkan dirinya sendiri, dibebat perasaan sengsara dan tidak sejahtera.”⁵⁴

Arus zaman dengan perkembangan ipteknya yang melaju pesat ternyata menyeret manusia hanyut dalam budaya materialisme dan konsumerisme⁵⁵ sehingga manfaat modernisasi menjadi ternodai. Pribadi konsumtif ingin mencari arti hidup melalui pembelian aneka macam barang dan jasa yang diharapkan dapat memberikan kenikmatan. Begitu ia harus berhenti mengkonsumsi, kosonglah hidupnya. Kini manusia modern tanpa sadar telah teralienasi dari sesamanya. Ia memandang bahwa sesama manusia sebagai saingan dan lawan. Marx mengatakan bahwa “Manusia telah terasing dari sesamanya, tak ada lagi persahabatan, tak ada penilaian yang signifikansi, dan yang ada hanya kompetisi untuk mengarah pada tujuan egoistis.”⁵⁶ Manusia modern adalah manusia yang telah kehilangan jati dirinya. Perilakunya sudah seperti perilaku robot yang tidak memiliki perasaan. “Senyumnya tidak seindah senyum seorang bayi, tetapi sebagai *make-up*. Tawanya tidak lagi spontan seperti tawa kanak-kanak dan remaja, tetapi tawa yang diatur sebagai bedak untuk memoles kepribadiannya... dan semuanya telah diprogramkan kapan harus tertawa dan kapan harus menangis.”⁵⁷

Berhadapan dengan masalah egoisme, manusia hendak menemukan dirinya yang bermasyarakat di hadapan orang lain. Manusia modern bukan lagi menjadi budak dirinya sendiri dengan mengejar kekuasaan dan harta

duniawi, tetapi menjadi patner dalam menjalani hidup bersama dalam masyarakat. Bagi Marx, "Manusia secara esensial bersifat sosial sekaligus individual dan kehidupan sesungguhnya bersifat manusiawi, hanya saja hal tersebut dikarakterisasikan tidak semata-mata oleh aktifitas produktif, tetapi juga oleh persahabatan manusia-manusia lain."⁵⁸ Kehidupan manusia secara esensial merupakan kehidupan komunal.

Oleh sebab itu, *homo ridens* pada dasarnya adalah makhluk sosial. Ia adalah manusia sosial ketika menggambarkan dirinya sendiri di tengah masyarakat. Ia dapat menghilangkan egoisme dengan menciptakan suatu hidup yang penuh dengan kegembiraan dalam paguyuban. Hidup bersama diwarnai oleh pengenalan dan perhatian satu sama lain sebagai pribadi yang utuh. Gagasan *homo ridens* juga mampu menghadirkan diri dalam masyarakat entah melalui humor yang menyindir atau humor yang menghibur, agar tidak ada ketimpangan dalam menjalani hidup. Demikian pula, ia lebih siap sedia menerima konsekuensi tatanan hidup bersama dalam situasi dan kondisi sebagai jalan menuju transformasi diri. Bahkan, *homo ridens* mampu menerima orang lain sebagai bagian dari hidupnya, yang dapat menyumbangkan visi, misi, dan tujuan hidup beserta kebebasan, kesadaran, dan tanggung jawab untuk mengekspresikan diri di masyarakat.

"Homo Ridens" Terwujud dalam Manusia yang Beriman

"Pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Besar diungkapkan lewat pengangkatan manusia yang hina menjadi manusia yang layak, sebagaimana dirancang oleh Tuhan pada awal penciptaan, tetapi dirusak oleh kelahiran hukum rimba buatan manusia."⁵⁹ Dalam dunia modern, erangan agama yang mengalami krisis, yang semula terdengar samar-samar, kini makin jelas. Dunia manusia kini ditandai pola hidup yang berlandaskan pada keberhasilan lahiriah daripada keberhasilan untuk mengolah hidup batiniah. Kehidupan rohani atau iman semakin menipis.

"Dewasa ini, umat manusia berada dalam periode baru sejarahnya, masa perubahan-perubahan yang mendalam dan pesat berangsur-angsur meluas ke seluruh dunia. Perubahan-perubahan itu timbul dari kecerdasan dan usaha kreatif manusia, dan kembali mempengaruhi manusia sendiri, cara-cara menilai serta keinginan-keinginannya yang bersifat perorangan maupun kolektif, caranya berpikir dan bertindak terhadap benda-benda maupun sesama manusia. Demikianlah kita sudah dapat berbicara tentang perombakan sosial dan budaya yang sesungguhnya, serta berdampak juga atas hidup keagamaan."⁶⁰

Manusia modern tidak tertarik lagi pada pertanyaan-pertanyaan religius yang berbau misteri dan lebih memilih menyibukkan diri dengan hal-hal yang duniawi. Ia juga tidak peka pada sentuhan-sentuhan halus dimensi adikodrati yaitu kehadiran Allah.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam dunia modern bukan hanya mempengaruhi situasi dunia, tetapi juga menggoncangkan posisi agama. Di Eropa masyarakat dilanda krisis keagamaan. Tempat-tempat peribadatan dengan gedungnya yang menjulang tinggi dan megah menjadi museum. Orang lebih suka menyibukkan diri dengan urusan duniawi, sedangkan urusan surgawi dianggap sebagai urusan pribadi. Agama-agama besar hanya tinggal sebagai institusi kultus⁶¹ bagi manusia masa kini. Institusi agama dianggap mau mengatur dan mencampuri urusan pribadi manusia serta mengajarkan hal-hal yang tidak masuk akal bagi manusia modern.

Manusia modern lebih tertarik pada sekularisme, suatu pandangan dunia baru yang tertutup dan berfungsi layaknya 'agama' yang baru. Sekularisme memandang kenyataan dengan cara berpikir yang murni duniawi,⁶² tanpa dikaitkan dengan instansi keagamaan tertentu. Ritual-ritualnya tidak lagi dilihat sebagai pemberi makna dalam hidup. Kebebasan, otonomi, dan tanggung jawab manusia terhadap dunia begitu mutlak sehingga mengabaikan ketergantungan akan Allah. Manusia tidak tertarik lagi dengan misteri tertinggi kehidupan. Yang menjadi pusat perhatian adalah dunia sebagai suatu kenyataan yang memiliki arti dalam hidup.

Dalam arus sekularisme, tidak mengherankan bila agama dan hidup keagamaan tinggal sebagai unsur kecil dalam keseluruhan hidup manusia. Peranan Allah dalam agama tidak berpengaruh dalam kehidupan konkret manusia. Seluruh realitas dilihat sebagai suatu sistem dari sebab-sebab yang bersifat kontigen, relatif dan historis; tanpa perlu mencari sebab-sebab religius untuk manusia mengertinya. Munculnya kelompok ateis sebagai salah satu gejala⁶³ merebak dalam dunia dengan berbagai macam kompleksitas, baik corak, bentuk, dan motif-motifnya. Ateisme menunjuk pada penyangkalan Tuhan. Ateisme tidak mengakui adanya dimensi ilahi dalam hidup. 'Allah' bagi manusia ateis adalah dirinya sendiri.⁶⁴ Allah hanyalah produk bayangan dan keinginan manusia seperti diungkapkan oleh Feuerbach. Bahkan, Nietzsche memaklumkan kematian Allah.⁶⁵ Manusia ingin mendobrak penghalang utama kebebasan dan

kemerdekaannya. Pengakuan akan Allah dianggap merampas pribadi manusia yang otonom.

Berhadapan dengan krisis agama, sekularisme, dan ateisme, manusia ingin menemukan dirinya sebagai manusia yang beriman dalam pengalaman religius masa kini agar penghayatan iman tidak abstrak. *Pengalaman religius* berperan menyentuh hidup manusia secara eksistensial. Pengalaman religius adalah pengalaman kedalaman yang membawa manusia ke dalam relasi dengan dasar yang menopang hidupnya dan menuntutnya untuk mengalami sesuatu yang tidak nampak secara langsung.⁶⁶

Dalam mengalami sesuatu “yang lain”, Yang Ilahi pun turut dialami oleh manusia. Pengalaman itu lebih memungkinkan bila manusia menerima *sensus religiosus*, yaitu kepekaan terhadap Yang Kudus atau Yang Ilahi. *Sensus religiosus* membuat manusia dapat mengalami hal-hal yang duniawi dalam keberadaannya yang konkret dan historis, sebagai tanda dari hal-hal yang ilahi. Pengalaman umum manusia ditafsirkan berdasarkan iman. Pengalaman religius akan memadai bila diungkapkan dengan memakai bahasa metaforis dan simbolik, meskipun tetap tidak dapat mengungkapkan kedalaman pengalaman itu secara tuntas.

Manusia yang beriman adalah *homo ridens*, sebab dengan imajinasinya dapat menggali makna terdasar serta nilai-nilai dasar religiusitasnya. Ia bisa menampilkan diri dengan segala ekspresinya untuk mengungkapkan ‘rasa’ yang terdalam kepada Pencipta, rasa yang membawa pada pengalaman religius akan keberadaan Yang Ilahi. Pengalaman religius dapat diungkapkan dengan bahasa metaforis, yaitu ‘senyuman’ yang memampukan manusia memaknai pengalamannya dalam terang Sosok yang Mahatinggi. Ia ada karena mengungkapkan rasa syukur. Itulah “kecerdasan spiritual” *homo ridens*. Dengan gerakan ini, manusia mampu menciptakan kejernihan pikiran dan jiwa, sebab kejernihan pikiran dan jiwa dapat menghubungkan ciptaan dan Pencipta. “Manusia akan bahagia selama dia memilih untuk bahagia,” begitulah ungkapan Alexander Solzhenitsyn.⁶⁷ Ia juga dapat menjadi gambaran bagi orang lain dalam menghayati Yang Mahatinggi secara otentik. “Senyuman dalam bentuk humor yang melahirkan tawa sebagai rasa syukur, adalah musik paling beradab di dunia,” kata Peter Ustinov.⁶⁸ Maka, humor yang juga adalah awal dari beriman, dan tertawa penuh canda adalah sebuah permulaan doa, seperti pernah diungkapkan oleh Reinhold Niebuhr, seorang teolog Jerman.

Bibliography

- Beck, James R dan Moere, David T. *Kuatir: Bimbingan Praktis Menghadapi Kekuatiran*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2001.
- Bertens, Kees. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Penerbit Teraju (PT. Mizan Publica), 2005.
- Buzan, Tony. *Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas secara Spiritual*. Terj. Alex Tri Kantijono W. & Febrina Fialita, dari *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Ways to Tap into Your Spiritual Genius* (2001). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Cahyadi, Krispurwana. *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Chopra, Deepak. *Why Is God Laughing*. New York: Harmony Books, 2008.
- Drijarkara, N., *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Eastman, Max. *The Sense Of Humor*. New York: Octagon Books, 1972.
- Huijbers, Theo. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Huizinga, Johan. *Homo Ludens: Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990.
- Jacob, Tom. *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jatmika, Sidik. *Urip Mung Mampir Ngguyu*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Lathief, Supaat I. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Jawa Timur: Pustaka Ilalang, 2008.
- Mangunwijaya, Y. B. *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Majid S., Abdul. *Tertawa yang Disukai, Tertawa yang Dibenci Allah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- May, Rollo. *Manusia Mencari Dirinya*. Terj. Eunice Santoso, dari *Man's Search for Himself* (1953). Jakarta: Mitra Utama, 1996.
- Mubarok, Ahmad. *Panduan Akhlak Mulia, Membangun Manusia, & Bangsa Berkarakter*. Jakarta: Penerbit Bina Rena, 2001.
- Pandor, Pius. *Ex Latina Claritas, Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*. Jakarta: Obor, 2010.
- Sarwanto, Agustinus dan Riestasari, Veronika. *Menjadi Pribadi Yang Mencintai*. Jakarta: Obor, 2003.
- Schacht, Richard. *Alienasi: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Terj. dari

- Alienation* (1970). Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Soetoprawiro, Koerniatmanto. *Bukan Kapitalisme; Bukan Sosialisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sugiarto, I. Bambang dan Rachmat W, Agus. *Wajah Baru Etika Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sutrisno, Mudji. *Driyarkara. Dialog-Dialog Panjang Bersama Penulis*. Jakarta: Obor, 2000.
- Yusuf, Nanang Qosim. *The Heart Of 7 Awareness*. Jakarta: Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publica), 2008.

Endnotes:

- 1 Artinya, makhluk yang bekerja. Pius Pandor, *Ex Latina Claritas, Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan* (Jakarta: Obor, 2010) 25.
- 2 Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) 72.
- 3 Sidik Jatmika, *Urip Mung Mampir Ngguyu* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) 17.
- 4 Max Eastman, *The Sense Of Humor* (New York: Octagon Books, 1972) 191.
- 5 Abdul Majid S., *Tertawa yang Disukai, Tertawa yang Dibenci Allah* (Jakarta: Gema Insani, 2004) 21.
- 6 Deepak Chopra, *Why Is God Laughing* (New York: Harmony Books, 2008) 12.
- 7 Majid, *op. cit.*, 22.
- 8 Agustinus Sarwanto dan Veronika Riestasari, *Menjadi Pribadi Yang Mencintai* (Jakarta: Obor, 2003) 53.
- 9 Majid, *op. cit.*, 23.
- 10 Sarwanto dan Riestasari, *op. cit.*, 43.
- 11 Majid, *loc. cit.*
- 12 Chopra, *op. cit.*, 166.
- 13 Majid, *op. cit.*, 88.
- 14 *Ibid.*, 77.
- 15 *Ibid.*, 27.
- 16 Chopra, *op. cit.*, 155.
- 17 Majid, *op. cit.*, 31-32.
- 18 *Ibid.*, 37.
- 19 *Ibid.*, 20.
- 20 Johan Huizinga, *Homo Ludens* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990) xii.
- 21 *Ibid.*, xxii.
- 22 *Ibid.*, xxiii.
- 23 *Ibid.*
- 24 Kees Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Penerbit Teraju (PT. Mizan Publica), 2005), 2.

- 25 Pandor, *op. cit.*, 21.
- 26 N. Drijarkara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969) 79.
- 27 *Ibid.*, 83-84.
- 28 Pandor, *op. cit.*, 19.
- 29 Mudji Sutrisno, *Drijarkara. Dialog-Dialog Panjang Bersama Penulis* (Jakarta: Obor, 2000) 34.
- 30 Pandor, *op. cit.*, 20.
- 31 Sutrisno, *op. cit.*, 37-38.
- 32 Pandor, *op. cit.*, 19.
- 33 Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986) 63.
- 34 Pandor, *op. cit.*, 14.
- 35 *Ibid.*, 15.
- 36 *Ibid.*, 16.
- 37 Huijbers, *op. cit.*, 65.
- 38 Pandor, *op. cit.*, 27.
- 39 Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya* (Jakarta: Mitra Utama, 1996) xi.
- 40 Nanang Qosim Yusuf, *The Heart Of 7 Awareness* (Jakarta: Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publica), 2008) 202.
- 41 Supaat I. Lathief, *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme* (Jawa Tengah: Pustaka Ilalang, 2008) 99.
- 42 May, *op. cit.*, 17.
- 43 Lathief, *op. cit.*, 99.
- 44 *Ibid.*, 100.
- 45 May, *op. cit.*, 20.
- 46 James R. Beck dan David T. Moere, *Kuatir: Bimbingan Praktis Menghadapi Kekuatiran* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2001) 2.
- 47 May, *op. cit.*, 55.
- 48 *Ibid.*, 65.
- 49 *Ibid.*, 88.
- 50 *Ibid.*, 126.
- 51 *Ibid.*, 61.
- 52 I. Bambang Sugiarto dan Agus Rachmat W, *Wajah Baru Etika dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 129.
- 53 Richard Schacht, *Alienasi: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002) 122.
- 54 *Ibid.*, 124.
- 55 Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme; Bukan Sosialisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 87.
- 56 Schacht, *op. cit.*, 124.
- 57 Ahmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia, Membangun Manusia & Bangsa Berkarakter* (Jakarta: Penerbit Bina Rena, 2001) 29-30.
- 58 Schacht, *op. cit.*, 110.

- 59 Y. B. Mangunwijaya, *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 6.
- 60 Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes* (Jakarta: Obor, 1993 [1965]) 512.
- 61 Krispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 84.
- 62 Mangunwijaya, *op. cit.*, 75.
- 63 Tom Jacob, *Paham Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 41.
- 64 *Ibid.*, 43.
- 65 *Ibid.*, 28.
- 66 Mangunwijaya, *op. cit.*, 121.
- 67 Buzan, *op. cit.*, 80.
- 68 *Ibid.*, 74.